

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Dan Temuan Penelitian

Pada bab ini peneliti akan memaparkan data dari hasil wawancara , observasi, dan dokumentasi. Sebelum melanjutkan pada pemaparan data, peneliti akan memaparkan sejarah singkat tentang desa Branta Tinggi Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan yang menjadi tempat penelitian.

Desa Branta Tinggi adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Tlanakan kabupaten Pamekasan. Desa Branta tinggi ini terbagi menjadi 3 dusun yaitu Dusun Gedongan, Dusun Pelanggaran, dan Dusun Tengah, tiga dusun ini memiliki ciri khas masing-masing serta karya UMKM yang berbeda diantaranya, krupuk ikan dan pembuatan garam serta lain sebagainya. Desa ini berada di pesisir utara Pulau Madura, yang dikenal dengan keindahan alam serta budaya masyarakat yang kental dengan tradisi Madura sebagian wilayahnya berbatasan langsung dengan laut jawa. Kondisi geografis ini menjadikan desa ini sebagai salah satu wilayah dengan potensi sumber daya laut yang melimpah. Mayoritas penduduk Desa Branta Tinggi bekerja sebagai nelayan. Hasil tangkapan laut seperti ikan, udang, dan hasil laut lainnya menjadi komoditas utama .

Selain itu juga ada warga yang bekerja sebagai petani,peternak dan pedagang. Desa ini juga dikenal dengan industri rumahan seperti pengolahan ikan asin, pembuatan terasi, dan produk olahan laut lainnya. Bahasa yang digunakan sehari hari adalah Bahasa Madura, meskipun bahasa Indonesia juga dipahami oleh mayoritas penduduknya. Bukan hanya hal itu diranah budaya kearifal lokal juga desa ini masih

kental seperti contohnya Budaya Toron Tana. Masih menjadi tradisi yang wajib dilakukan, jika tidak melakukan tradisi ini dianggap masyarakat yang kurang baik dikarenakan tradisi ini sangat kental di desa Branta tinggi.

Pendidikan masyarakat desa Branta Tinggi bisa dikatakan dilevel sedang menengah, karena banyak sebagian masyarakatnya yang lulus sekolah dan pendidikan terakhirnya yaitu SMA. Masyarakat desa Branta Tinggi sadar akan pentingnya pendidikan bagi generasi muda demi mencapai masa depan yang diinginkan guna menstabilkan ekonomi masyarakat, bahkan tidak sedikit pemuda masyarakat desa Branta Tinggi yang melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi.

Tradisi Toron Tana merupakan salah satu tradisi yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Branta tinggi. Toron tana itu sendiri berasal dari bahasa Madura yang berarti turun tanah. Tradisi toron tana ini biasa dilaksanakan setelah bayi berusia 7 bulan, namunada pula yang melaksanakan tradisi tersebut ketika anak berusia 40 hari beberapa adat atau kebiasaan yang ada di tengah-tengah masyarakat yang sampai saat ini masih dipertahankan atau dilaksanakan adalah tradisi toron tana, tradisi ini seakan-akan menjadi hal yang wajib untuk dilaksanakan bagi setiap pasangan suami istri yang dikaruniai seorang anak, baik laki-laki maupun perempuan. Tradisi ini menjadi salah satu aset yang dimiliki oleh Madura, termasuk di desa Branta tinggi.

Berdasarkan Observasi yang dilakukan di desa Branta Tinggi mengenai Tradisi Toron Tana yang merupakan sebuah tradisi masyarakat Madura yang dilakukan untuk menandai saat pertama kali seorang bayi menyentuh tanah. Tradisi ini biasanya dilakukan saat bayi berumur 7 bulan atau saat bayi belajar merangkak. Tradisi ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal, seperti, Nilai religius, Nilai pengharapan, Nilai

gotong royong, dan Nilai toleransi.

Proses Tradisi Toron tana di desa Branta tinggi dilakukan ketika anak berumur 7 bulan, maka orang tua itu akan bermusyawarah kepada kerabat dan keluarga bahwa akan mengadakan dan melaksanakan Tradisi Toron tana, dan juga lalu membahas tatanan acara dari mulai persiapan alat-alat dan hari apa dan sampai pada siapa saja yang mau di undang, biasanya tidak lepas dari mengundang tokoh masyarakat terdekat, dan para tetangga dan kerabat, guru ngaji, dan dukun lahiran yang biasa menangani waktu lahiran.

Acara tersebut dilaksanakan pada sore hari setelah selesai sholat ashar menjelang maghrib, baru sang anak diturunkan ke tanah jika semua para undangan sudah berkumpul semua dan acara akan segera dimulai, dan disitu juga ada tettel yang akan diduduki si bayi didepannya biasanya diletakkan nampan yang berisi alat-alat seperti kaca, sisir, Qur'an, tasbih, bolpen, buku, beras, jagung dan lain sebagainya, biasanya barang barang yang diletakkan lebih berkenaan peralatan ibadah dan sekolah. kemudian sang anak diarahkan untuk mengambil salah satu alat yang sudah disediakan tersebut, dan alat yang diambil tersebut memiliki atau mempunyai makna tersendiri yang dipautkan dengan kehidupan anak kelak, jika anak mengambil al-qur'an maka di maknai bahwa anak tersebut akan rajin mengaji dan senang membaca al-qur'an. Setelah proses Toron tana selesai maka dilanjut acara tahlil (istighosah bersama) di pimpin kiyai atau ustad terdekat biasanya dilaksanakan pada sore hari, dan ditutup dengan doa khusus kepada bayi yang toron tana tersebut mengharap anak tersebut menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua serta menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

Tradisi toron tana ini dari masa kemasa ada sedikit perubahan, berdasarkan

observasi dengan tokoh masyarakat di Desa Branta Tinggi bahwa perbedaannya terletak pada pakaian dan konsep acaranya, misalnya jika dulu bayi yang toron tana itu hanya dipakaikan baju biasa tanpa di dandani, dan cenderung menggunakan wadah (talam) seadanya, sedangkan pada masa sekarang si bayi di mandikan dan di dandani dulu (dihias) biasanya kalau di orang mampu bisa menggunakan baju adat madura terus semua peralatan beli yang serba baru, selain itu ketika proses tasyakkuran seperti istighosah itu ada pengajian yang dikonsep ceramah agama, ada papan nama acara serta ada sesi foto bersama di akhir acara. Jadi letak perbedaannya yaitu di pelaksanaannya dan menggunakan peralatan yang dipakai, dan juga ada perubahan dari sisi teknologi dan biaya, dulu, seluruh proses dilakukan secara manual dan memakan waktu yang cukup lama. Namun, seiring perkembangan zaman, beberapa proses telah di permudah dengan bantuan teknologi modern, seperti penggunaan bahan bakar gas untuk memasak di dapur, namun inti tradisi ini tetap sama, yaitu menghormati dan menjalankan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu. sedangkan kalau proses toron tana dan pembuatan “tajhin” itu tetap Cuma ditambah manual acaranya lebih di besarkan tidak dilaksanakan secara sederhana seperti zaman dulu melainkan lebih modern dan lebih mewah acaranya. Berdasarkan temuan peneliti tentang nilai nilai kearifan lokal, prosesi tradisi toron tana serta keberadaan tradisi toron tana pada masa dahulu dan masa sekarang di desa Branta Tinggi adalah sebagai berikut:

a. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Toron Tana di Desa Branta Tinggi Tlanalan Pamekasan

Guna mengetahui bagaimana Nilai Nilai Kearifan Lokal Tradisi Toron Tana.

Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara dengan para tokoh masyarakat,

dan juga sesepuh, serta warga yang ada di masyarakat desa Branta Tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kiyai Nihar selaku tokoh agama di desa Branta Tinggi dan biasa memimpin acara salah satunya proses toron tana menunjukkan bahwa tradisi yang ada merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu, beliau mengatakan:

“ iya mengenai Tradisi toron tana memang tradisi yang kental dilakukan oleh masyarakat khususnya masyarakat Branta Tinggi, iya jika ditanya bagaimana nilai kearifan lokal ya banyak la diantaranya pertama Nilai religius, Tradisi ini diwarnai oleh ajaran Islam, seperti pembacaan doa, suratul fatihah, dan sholawat kepada nabi. Kemudian Nilai pengharapan, jadi Orang tua mengharapkan agar anak mereka kelak menjadi sukses dan membanggakan orang tua trahir yaitu Nilai syukur, artinya Tradisi ini merupakan perwujudan rasa syukur kepada Tuhan karena telah dikarunia keturunan.”. Ini juga bentuk penghormatan kepada leluhur serta penerusan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan. tetapi juga spiritual, memperkuat identitas dan kebanggaan sebagai bagian dari komunitas adat.¹

Hasil wawancara yang dilakukan dengan kyai Nihar menunjukkan bahwa tradisi toron tana di desa Branta Tinggi masih sangat kental dan juga masyarakatnya masih antusias dalam menjalankan tradisi yang ada sejak zaman dahulu. Tradisi seperti ini akan terus dilakukan dan ditanamkan, dan dilestarikan oleh generasi selanjutnya agar tradisi ini tidak punah dari peradaban masyarakat. Selain ini juga peneliti mewawancarai H. IMAM PUJI S. Sos. selaku Kepala Desa Branta Tinggi beliau memaparkan tentang Nilai Nilai Kearifan Lokal Tradisi Toron Tana:

“ ya selain sudah pasti mengandung nilai-nilai relegius juga ada satu hal nilai yang menyangkut kemanusiaan yaitu Nilai Toleransi Nilai Toleransi itu sendiri ialah sikap saling menghormati satu sama yang lain dan juga menghargai diantara sesama dengan kondisi yang berbeda-beda

¹ Kyai Nihar, Tokoh Masyarakat Desa Branta Tinggi, Wawancara langsung, (15 juli 2024)

meskipun demikian kita harus tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan demi mewujudkan kerukunan demi kehidupan yang damai. Tradisi ini dapat menjadi landasan untuk merekat sekat perbedaan serta memberikan contoh sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan hidup dimana seseorang tersebut dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain yang dikenal maupun sebelum kita. Kita sebagai manusia harus bisa menerapkan ilmu toleransi dalam kehidupan ini supaya kita dihargai dan di kenal di tengah-tengah masyarakat.”²

Hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Kepala Desa Branta Tinggi H. Imam Puji S. Sos. Menunjukkan, bahwa nilai yang ada di dalam tradisi toron tana tidak hanya ada nilai religius melainkan juga ada nilai toleransi nilai toleransi ini menyangkut satu hal yakni bagaimana kita bekerjasama antar masyarakat dan menyangkut kemanusiaan dan dapat mejadi landasan untuk menghadapi kemajuan zaman modernisasi yang penuh dengan perbedaan. Selain itu Pak Maskur selaku Pamong dusun Pelanggaran, Fathor selaku Pamong dusun tengah, dan Yudik selaku Pamong dusun gedongan juga berpendapat mengenai Nilai Nilai Kearifan Lokal Trdisi Toron Tana:

“pertama Nilai religius, nilai religius ini nilai yang sumbernya dari keyakinan diri kita terhadap tuhan yang maha esa pada diri seseorang, dan dapat berguna juga terhadap kehidupan manusia yang berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari hari, nilai religius ini dinilai sangat penting dalam kehidupan manusia dikarenakan dalam setiap agama mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dan digunakan sebagai pedoman dalam bermasyarakat. Nilai religius dapat dibuktikan dengan ajaran Islam, seperti pembacaan doa, suratul fatihah, dan sholawat kepada nabi serta tahlil dan istighasah untuk memohon kepada tuhan. Kemudian Nilai pengharapan, jadi Orang tua mengharapkan agar anak mereka kelak menjadi sukses dan membanggakan orang tua serta berbakti kepada kedua orang tua serta tidak melawan patuh terhadap kedua orang tuanya.”³

² H. Imam Puji, Kepala Desa Branta Tinggi, Wawancara langsung, (17 juli 2024)

³ Maskur, Kepala Dusun Desa Branta Tinggi, Wawancara langsung, (18 juli 2024)

Hasil wawancara yang dilakukan dengan pak maskur selaku pamong dusun pelanggaran dapat disimpulkan bahwa nilai religius yang terkandung dalam tradisi toron tana ini ialah hubungan antara manusia dengan tuhan yang bertujuan untuk mendapatkan pahala dan kebarokahan dalam hidupnya. Sedangkan menurut Ust. Nuruddin selaku guru ngaji yang ada di desa Branta Tinggi juga memaparkan hal yang sama beliau mengatakan:

“tradisi ini banyak mengandung nilai-nilai seperti, Nilai Toleransi sikap yang saling menghargai satu sama lain dalam menghormati perbedaan dan mengutamakan kedamaian, hal ini di buktikan dengan kerukunan diantara tuan rumah dengan para tetangga yang datang membantu dalam mempersiapkan hidangan untuk para undangan, Tradisi ini penting karena mengandung nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan hubungan kekerabatan dan identitas budaya, salah satu nilai utama yang terkandung dalam tradisi toron tana”

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ust Nurdin dapat disimpulkan didalam tradisi Toron Tana ini terdapat beberapa nilai didalamnya yang di lestarikan masyarakat desa branta tinggi karena dalam masyarakat desa ini masih memegang teguh dengan nilai kebudayaan. Sedangkan menurut Umar Faruk selaku tokoh masyarakat desa Branta Tinggi juga memaparkan mengenai nilai luhur yang terdapat didalam tradisi toron tana ini

“tradisi toron tana memang salah satu tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat, dengan ciri khas masing-masing yang yang dilaksanakan secara mewah ada yang sederhana apa adanya, Tradisi Toron Tana banyak mengandung nilai-nilai luhur bagi kami masyarakat Desa Branta Tinggi nilai yang pertama ialah nilai berbakti kepada orang tua dan juga ada nilai pelestarian turun menurun yang diwariskan ke generasi selanjutnya namun nilai-nilai yang terdapat didalamnya ya sama, ada nilai sosial, keagamaan, dan budaya lokal”⁴

⁴ Umar Faruk, Tokoh Masyarakat di Desa Branta tinggi, Wawancara langsung, (19 juli 2024)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Umar Faruk selaku tokoh pemuda masyarakat Desa Branta Tinggi dapat disimpulkan, Bahwa nilai leluhur yang ada di dalam tradisi ini ialah mengikuti jejak dan mewariskan alat alat yang disajikan dalam tradisi toron tana yang ada di desa Branta Tinggi. Ust. Abd Aziz selaku tokoh masyarakat juga memaparkan sebagaimana tokoh yang lain yaitu tentang Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang terdapat pada tradisi Toron Tana

“tradisi toron tana memang tradisi yang identik dengan kemaduraaanya, seperti gotong royong, jadi setiap keluarga yang mengadakan acara toron tana maka semua kerabat sanak family yang lain hadir semua untuk membantu mempersiapkan acara tersebut persiapanya juga dari jauh jauh hari jadi semangat gotong royong kebersamaan sangat nampak didalamnya seperti melakukan persiapan acara bersama sama membuat jajan bersama dan terop juga bersama sama, sedangkan masyarakat Madura sendiri memang dikenal dengan semangat bersatu dan gotong royong”⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Ust Abd Aziz mengungkapkan dan menyimpulkan bahwa, nilai gotong royong yang tertanam dalam tradisi toron tana menciptakan masyarakat yang lebih solid dan bersatu dengan adanya semangat saling membantu, banyak permasalahan di dalam masyarakat yang dapat diselesaikan dengan lebih mudah dan cepat selesai selain itu nilai gotong royong yang ada di tradisi toron tana ini juga memperkuat ikatan kekeluargaan dan sosial, sehingga masyarakat menjadi lebih harmonis. Pada akhirnya, Gotong royong ini tidak hanya membantu individu atau keluarga tertentu, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa Branta Tinggi.

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan.

⁵ Abd Aziz, Tokoh Masyarakat di Desa Branta tinggi, Wawancara langsung, (20 juli 2024)

Masyarakat desa Branta Tinggi masih sangat mengagungkan dan melestarikan Tradisi Toron Tana, melakukan tradisi yang ada sejak dahulu dan diturunkan kepada generasi muda agar tidak hilang, memiliki perasaan saling mengharga, memiliki rasa persaudaraan yang kuat, antar tetangga hidup rukun aman damai dan saling membantu satu sama lain.

Berdasarkan paparan data yang diperoleh oleh peneliti dilapangan dan dijabarkan dalam pembahasan diatas maka dapat di simpulkan bahwa tradisi toron tana memang tradisi yang masih kental dilaksanakan oleh masyarakat branta tinggi, bahkan termasuk wajib bagi keluarga yang mempunyai bayi masuk usia 7 bulan, jika tidak melaksanakan tradisi ini maka keluarga tersebut dianggap kurang baik karena tidak mengikuti budaya yang ada di sekitar, tradisi toron tana tersebut mengandung nilai-nilai kearifan lokal seperti nilai- Nilai religius, Nilai pengharapan, Nilai syukur, dan Nilai toleransi, nilai sosial, nilai gotong royong. Nilai nilai tersebut identic dengan karakter dan kebiasaan masyarakat Madura. Proses Tradisi Toron tana di desa Branta tinggi dilakukan ketika anak berumur 7 bulan, maka orang tua itu akan bermusyawwarah kepada kerabat bahwa akan melaksanakan Toron tana, lalu membahas tatanan acara sampai pada siapa saja yang mau di undang, biasanya tidak lepas dari mengundang tokoh masyarakat terdekat, guru ngaji, dan dukun lahiran yang biasa menangani waktu lahiran, dalam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat.

Tradisi Toron Tana ini terdapat beberapa nilai nilai di dalamnya yakni nilai religius, nilai pengharapan, nilai toleransi, nilai gotong royong, yang diyakini masyarakat desa Branta tinggi diantaranya:.

a. Nilai religius yang terkandung dalam tradisi toron tana diwarnai dengan ajaran

islam seperti pembacaan doa, membaca doa diyakini memiliki manfaat besar dalam kehidupan, baik secara fisik maupun spiritual serta memberikan ketenangan dan kedamaian pikiran dan menyambungkan kita dengan sang pencipta. suratul fatihah, membaca Alfatihah sebagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT, membuka pintu rezeki dan keberkahan, serta menjauhkan dari gangguan setan dan marabahaya lainnya. sholawat kepada nabi, membaca sholawat kepada nabi untuk mengharap dan mendapatkan syafaat baginya di hari kiamat nanti, dan juga mengharap rahmat darinya.

- b. Nilai Pengharapan, semua orang tua mengharapkan agar anak mereka kelak menjadi sukses dan membanggakan orang tua serta berbakti kepada kedua orang tua trahir yaitu nilai pengharapan bagi saya suatu kesadaran bahwa segala sesuatu yang saya miliki, baik itu harta, kesehatan, atau hubungan adalah anugerah dari yang maha kuasa, Syukur adalah fondasi kebahagiaan dengan bersyukur kita akan selalu merasa cukup, dan ini adalah langkah pertama menuju kehidupan yang lebih seimbang saya mendorong semua orang untuk selalu mengingat hal hal baik.
- c. Nilai Toleransi itu sendiri ialah sikap saling menghormati satu sama yang lain dan juga menghargai diantara sesama dengan kondisi yang berbeda-beda meskipun demikian kita harus tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan demi mewujudkan kerukunan demi kehidupan yang damai.
- d. Nilai Gotong Royong, jadi setiap keluarga yang mengadakan acara toron tana maka semua kerabat sanak family yang lain hadir semua untuk membantu mempersiapkan acara tersebut persiapanya juga dari jauh jauh hari jadi

semangat gotong royong kebersamaan sangat nampak didalamnya, sedangkan masyarakat Madura sendiri memang dikenal dengan semangat bersatu dan gotong royong.

b. Prosesi Tradisi Toron Tana di Desa Branta Tinggi Tlanakan Pamekasan

Setiap wilayah di Madura mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menggelar upacara Toron Tana, baik dalam bentuk ritual maupun pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Molyadi tentang Prosesi toron tana beliau memaparkan

“ ya berbicara tradisi toron tana memang tradisi yang masih kental dilaksanakan oleh masyarakat setempat khususnya, proses tradisi toron tana ini yang biasanya dilaksanakan ketika si bayi umur 40 hari atau 7 bulan, biasanya pihak orang tua bermusyawarah pada keluarga yang lain bahwa akan melaksanakan toron tana atas 7 bulannya si anak, kemudian para keluarga yang lain akan menyumbang persiapan lainnya, seperti jenis jenis jajan, beras gula, minyak, bahkan ada juga yang menyumbangkan uang. Tahap awal meugundang tokoh, menyiapkan hidangan, menyiapkan alat toron tana, membuat tajhin, kemudian setelah hari H tepatnya sore jam 5 si bayi dilaksanakan toron tana yaitu si bayi di letakkan pada tanah kadang ada juga langsung di letakkan ditempat duduk kemudian di depan ada beberapa beberapa peralatan alat sholat alat belajar. Setelah itu jam 5 prosesi istighosah bersama, kadang ada juga yang di ambil jam 6 (malam) ada juga yang di iringi sholawat qiyam bukan hanya istighosah”⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan ust molyadi dapat disimpulkan bahwa tradisi toron tana ini dilaksanakn ketika si bayi sudah berumur 7 bulan, Ust. Hasan yang merupakan tokoh juga memarparkan tentang prosesi pelaksanaan toron tana

“Ada yang melaksanakan ritual Toron Tana dengan tasyakuran atau kenduri. Yang punya hajat biasanya mengundang anak-anak sanak keluarga dan tetangga untuk menyaksikan ritual sekaligus doa bersama untuk kebaikan sang bayi, Sejumlah anak sanak keluarga dan tetangga juga menjadi saksi bahwa bayi tersebut sudah tidak lagi mempunyai

⁶ Molyadi, Tokoh Masyarakat Desa Branta Tinggi, Wawancara Langsung, (21 Juli 2024).

pantangan menyentuh atau menginjak tanah. Dalam prosesi Toron Tana, bayi akan menginjak bubur. Makanan ini terbuat dari beras ketan dicampur parutan kelapa muda dan ditumbuk hingga bercampur menjadi satu dan bisa diiris. Beras ketan tersebut diberi pewarna merah, putih, hitam, kuning, biru, jingga, dan ungu.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust Hasan dapat disimpulkan bahwa didalam tradisi ini ada beberapa prosesi yaitu pembacaan doa dan tahlil bersama. Salah satu warga yang juga baru kemarin melaksanakan Toron tana yaitu Bapak Suparman ia mamaparkan:

“biasanya, kesempatan bahagia ini diselenggarakan pada siang hari atau sore hari. Kegiatan dilaksanakan di bagian depan rumah dengan sejumlah perlengkapan yang harus disiapkan terlebih dahulu dalam ritual ini. Seperti makanan tettel (makanan yang terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan parutan kelapa muda dengan ditambahi garam, Seperti biasanya ada tettel dengan tujuh warna, angka ganjil itu menunjukkan arti bagi orang muslim bahwa dalam Islam mengarah pada keyakinan kalau Allah itu tunggal”⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bpk Suparman dapat disimpulkan bahwa proses torontana ini dilakukan pada siang atau sore hari di depan rumah dengan sejumlah perlengkapan yang sudah di sediakan. Sama halnya dengan Bapak Suparman, keluarga Pak Munir juga melaksanakan toron tana cucunya, beliau memaparkan:

“kalau pelaksanaan toron tananya itu sore setelah sekitar jam 5 sore atau habis sholat maghrib bayi itu di letakkan di tanah kemudian diberikan peralatan untuk di pilih oleh bayi, selain itu juga ada pembuatan semacam makanan lunak akrab di sebut Tajhin kalau bahasa maduranya, nah baru jam siangya itu mengadakan kompolan para kerabat dan undangan hadir ikut mendoakan si bayi yang toron tana

⁷ Suparman, Pemuda Masyarakat Desa Branta Tinggi, Wawancara Langsung, (23 Juli 2024).

*tersebut*⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bpk Munir dapat disimpulkan bahwa ada perlengkapan yang disediakan untuk diambil oleh sang bayi dan juga ada makanan khas yang disebut dengan *tettel* untuk di duduki si bayi. Moh Arif juga memaparkan tentang prosesi *toron tana* tersebut

“Dalam proses acara toton tana itu juga disediakan air komkoman. Yakni air yang dituangkan ke dalam mangkuk, dimana didalamnya terdapat tujuh jenis bunga. Sebuah lengser (nampan) yang didalamnya terdapat seikat padi, jagung, Al-Qur’an, tasbih, cermin, bolpen, buku tulis, handphone, uang, sisir dan barang lainnya sesuai keinginan keluarga. Dalam penyelenggaraan ritual tersebut, selain kedua orang tua si bayi, diundang pula kerabat dekat, mertua, dari pihak laki-laki atau perempuan, tetangga, undangan dan seorang ustadz atau kiai yang bertugas membaca salawat atau membaca doa.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bpk Arif dapat disimpulkan bahwa dalam proses acara *toron tana* ini ada air komkoman yang berisi bunga tujuh rupa. Saniri juga memaparkan tentang prosesi dari *toron tana* tersebut beliau merupakan istri dari dukun bayi yang biasa menjadi dukun dari seorang bayi yang baru lahir. Ia memaparkan

“Proses pelaksanaan pun cukup unik. Setelah para kerabat, tetangga dan undangan sudah hadir, anak dibawa ke hadapan para undangan dengan memakai pakaian baru. Biasanya ustadz atau kiai oleh tuan rumah diberi amanah untuk membaca doa atau bacaan lain sesuai permintaan tuan rumah.”

Berdasarkan data hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa prosesi pelaksanaan tradisi *toron tana* ini yaitu sebagian masyarakat Madura khususnya branta tinggi yang menggelar upacara *Toron Tana*

⁸ Munir, Warga Masyarakat Desa Branta Tinggi, Wawancara Langsung, (24 Juli 2024).

dengan tujuan dasar menggelar tradisi ritual Toron Tana adalah sebagai bentuk harapan. Supaya kelak anak bisa menjadi orang yang berbakti kepada kedua orang tua, serta berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Biasanya, kesempatan bahagia ini diselenggarakan pada pagi dan siang hari. Kegiatan dilaksanakan di bagian depan rumah dengan sejumlah perlengkapan yang harus disiapkan terlebih dahulu dalam ritual ini. Seperti makanan tettel [makanan yang terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan parutan kelapa muda dengan ditambahi garam. Seperti biasanya ada tettel dengan tujuh warna, angka ganjil itu menunjukkan arti bagi orang muslim bahwa dalam Islam mengarah pada keyakinan kalau Allah itu tunggal,”

Dalam proses acara itu juga disediakan air komkoman. Yakni air yang dituangkan ke dalam mangkuk, dimana didalamnya terdapat tujuh jenis bunga. Sebuah lengser (nampan) yang didalamnya terdapat seikat padi, jagung, Al-Qur'an, tasbih, cermin, bolpen, buku tulis, handphone, uang, sisir dan barang lainnya sesuai keinginan keluarga. Dalam penyelenggaraan ritual tersebut, selain kedua orang tua si bayi, diundang pula kerabat dekat, mertua, dari pihak laki-laki atau perempuan, tetangga, undangan dan seorang ustadz atau kiai yang bertugas membaca salawat atau membaca doa. Proses pelaksanaan pun cukup unik. Setelah para kerabat, tetangga dan undangan sudah hadir, anak dibawa ke hadapan para undangan dengan memakai pakaian baru. Biasanya ustadz atau kiai oleh tuan rumah diberi amanah untuk membaca doa atau bacaan lain sesuai permintaan tuan rumah.

Selanjutnya si anak menginjakkan kedua kakinya pada tiga lengser tettel yang sebelumnya sudah dilapisi dengan daun pisang [agar tidak kotor ketika diinjak]. Kemudian si anak diletakkan di depan nampan yang berisi Al-Quran, tasbih,

handphone, cermin, uang, buku tulis, bolpen, padi, jagung dan sisir. Setelah itu si anak diminta untuk mengambil salah satu barang yang ada dalam nampan.

Menurut kepercayaan masyarakat, jika anak mengambil Al-Qur'an, maka ketika dewasa dia akan menjadi seorang yang senang membaca atau cinta pada Al-Qur'an. Jika anak tersebut mengambil padi atau jagung ketika dewasa dia akan menjadi orang petani. Jika anak tersebut mengambil sisir atau cermin, anak tersebut akan menjadi anak yang suka sekali bersolek.

Jika anak mengambil emas dia akan dipercayai menjadi orang kaya. Jika anak mengambil tasbih ketika dewasa dia akan menjadi seorang kiai atau nyai serta orang yang senang berzikir. Pun jika dia mengambil buku atau bolpen dia akan menjadi seorang yang terpelajar. Benda yang dipilih oleh si anak, oleh orang tua dan yang hadir ditafsirkan sebagai petunjuk mata pencaharian apa yang kelak dapat membahagiakan hidupnya. Demikian pula benda yang dipilih oleh si anak itu juga sebagai gambaran dari sifat dan watak si anak kalau sudah dewasa.

c. Keberadaan Tradisi Toron Tana Pada Masa Dahulu Dengan Masa Sekarang di Desa Branta Tinggi

Ritual toron tana ini khusus dilakukan bagi bayi yang sudah berumur tujuh bulan. Dalam usia tersebut bayi mulai mengenal benda-benda yang dilihat dan disentuh atau diambil yang di hadapannya. Harapannya agar si bayi mengenal tempat dia hidup. Meski demikian, setiap wilayah di Madura mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menggelar upacara Toron Tana. Baik dalam bentuk ritual maupun tata pelaksanaannya. Dalam wawancaranya dengan salah satu masyarakat setempat yaitu

bersama bapak Muhrah iya memaparkan tentang keberadaan tradisi toron tana pada zaman dulu dan sekarang.

“Tradisi Toron Tana untuk anak usia 7 bulan sebagai pertanda awal bahwa anak akan mengetahui simbol-simbol kehidupan dalam fase tumbuhnya hingga nanti”⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bpk Muhrah dapat disimpulkan bahwa tradisi toron tana ini dilakukan setelah bayi usia 7 bulan sebagai tanda untuk mengetahui simbol simbol kehidupan kedepannya. Selain pak Mat Naji juga memaparkan tentang keberadaan tradisi toron tana zaman dulu dan sekarang ia memaparkan

“ya pastinya masih sama yaitu tentang mengsyukuri atas 7 bulan usia anak, kemudian ada ritual khusus seperti bayi diletakkan ke tanah kemudian membuat tajhin tujuh warna ditutup dengan pengajian atau istighosah, Cuma bedanya sekarang yaitu kemewahan dalam pelaksanaannya itu, kalau dulu cenderung apa adanya yang penting nilai-nilai dan tradisinya tercapai, tapi sekarang pelaksanaany albeih mewah, bahkan kadang mengundang kiyai untuk berceramah keutamaan toron tana, bahkan lengkap sama sholat hadroh”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bpk Matnaji dapat disimpulkan bahwa keberadaan tradisi toron tana pada masa dahulu dengan masa sekarang tetap sama hanya saja ada perubahan didalam pelaksanaannya. Pak nawari njuga memamparkan mengenai keberadaan tradisi toron tana pada zaman dulu dan zaman sekarang iya memaparkan:

“tradisi toron tana ini dari dulu sampai sekarang secara konsep pelaksanaannya tidak banyak berubah bahkan respond an harapannya sama demi kebaikan bersama khususnya si bayi dalam menjalani hidup kedepan dengan di bentuk tasyakkuran, selain itu ada ritual khusus bayi yang di suruh milih benda-benda dan lain sebagainya, pada intinya yang berbeda itu tergantung pada si keluarga itu orang ekonomi tinggi apa tidak seperti itu, namun sekarang itu karena

⁹ Muhrah, Sesepeuh Masyarakat Desa Branta Tinggi, Wawancara Langsung, (25 Juli 2024).

musimnya setaip acara ada sholawata hadrohnya ya akhirnya walaupun sebatas acara toron tana juga mendatangkan grup banjari.”¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bpk Nawari dapat disimpulkan bahwa ada ritual khusus yaitu si bayi yang disuruh memilih benda yang sudah diletakkan didepannya. Senada dengan pernyataan Edi beliau juga memaparkan tentang keberadaan tradisi toron tana ini

“tradisi toron tana ini jika di ditanyakan bagaimana zaman dulu yang sekarang yaitu jawabannya sama sama saja, namun kekentalan akan budaya kuno bahkan lebih maduraisme ya tentu lebih tinggi dulu, karena dulu itu memang sederhana dan murni menggunakan tradisi ciri khas Madura dan tidak dikonsepsi semewah seperti sekarang, namun tujuannya sama sih tentang mengsyukuri atas semua nikmat khususnya bayi yang sudah masuk usia 7 bulan, dan meneurut kepercayaan bahwa wajib turun tanah sebagai simbol bahwa sudah bisa mnghadapi kehidupan tanpa ada halangan”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Edi dapat disimpulkan bahwa tradisi toron tana ini jika di ditanyakan bagaimana zaman dulu yang sekarang yaitu jawabannya sama sama saja, namun kekentalan akan budaya kuno bahkan lebih maduraisme. Bapak Buyanto juga memaparkan tentang keberadaan tradisi toron tana

“iya pastinya maknanya sama sih, iya Menurut kepercayaan masyarakat, jika anak mengambil Al-Qur’an, maka ketika dewasa dia akan menjadi seorang yang senang membaca atau cinta pada Al-Qur’an. Jika anak tersebut mengambil padi atau jagung ketika dewasa dia akan menjadi orang petani. Jika anak tersebut mengambil sisir atau cermin, anak tersebut akan menjadi anak yang suka sekali bersolek. Jika anak mengambil emas dia akan dipercayai menjadi orang kaya. Jika anak mengambil tasbih ketika dewasa dia akan menjadi seorang kiai atau nyai serta orang yang senang berzikir. Pun jika dia mengambil

¹⁰ Nawari Masyarakat Desa Branta Tinggi, Wawancara Langsung, (28 Juni 2024)

¹¹ Edi, Tokoh Masyarakat Desa Branta Tinggi, Wawancara Langsung, (10 Juli 2024).

buku atau bolpen dia akan menjadi seorang yang terpelajar. Benda yang dipilih oleh si anak, oleh orang tua dan yang hadir ditafsirkan sebagai petunjuk mata pencaharian apa yang kelak dapat membahagiakan hidupnya. Demikian pula benda yang dipilih oleh si anak itu juga sebagai gambaran dari sifat dan watak si anak kalau sudah dewasa”¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bpk Buyanto dapat disimpulkan bahwa benda yang dipilih oleh si anak, oleh orang tua dan yang hadir ditafsirkan sebagai petunjuk mata pencaharian apa yang kelak dapat membahagiakan hidupnya. Demikian pula benda yang dipilih oleh si anak itu juga sebagai gambaran dari sifat dan watak si anak kalau sudah dewasa. Ibu mustirah juga memaparkan tentang keberadaan tradisi toron tana ini

“iya secara urutan acara mungkin sama, namun kalau yang acara sekarang itu kan banyak rumah tangga yang muda mudi jadi biasanya ada acara tambahan seperti hiburan, biasanya di acara akhir itu ada hiburan al banjari, sesi foto bersama dengan keluarga kan kalau dulu tidak ada begituan benar benar sederhana yang penting ritual kewajiban toron tananya itu tetap ada didalam itu saja sih”¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mustirah dapat disimpulkan bahwa secara urutan acara mungkin sama, namun kalau yang acara sekarang itu kan banyak rumah tangga yang muda mudi jadi biasanya ada acara tambahan seperti hiburan, biasanya di acara akhir itu ada hiburan al banjari. Selain itu Ibu dian Fatmawati juga memaparkan keberadaan toron tana ini

“ya tradisi ini memang tradisi yang di nanti-nanti karena memang salah satu untuk mengetahui karakter si bayi kelak itu seperti apa, iya dapat di ketahuai dari pelaksanaan toron tana ini yaitu ketika si bayi mengambil benda nah hal itu di anggap atau dipercayai sebagai karakter si bayi akan seperti itu misalnya si bayi mengambil al-qur’an maka bayo tersebut di anggap akan suka mengaji dan mudah paham pada al-qur’an”¹⁴

Berdasarkan data hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan tradisi toron tana bagi masyarakat merupakan sebuah kewajiban untuk dilaksanakan bagi keluarga yang mempunyai anak usia 7 bulan dengan harapan hal terbaik pada

¹² Buyanto Masyarakat Desa Branta Tinggi, Wawancara Langsung, (13 Juli 2024).

¹³ Mustirah, Masyarakat Desa Branta Tinggi, Wawancara Langsung, (14 Juli 2024).

¹⁴ Fatmawati, Warga Masyarakat Desa Branta Tinggi, Wawancara Langsung, (8 juni 2024).

anak tersebut selain itu keberadaan tradisi toron tana pada masa dahulu dan masa sekarang yaitu secara konsep dan urutan acaranya sama, namun perbedaannya terletak pada acara penutupannya, kalau dulu sebatas sederhana sedangkan sekarang lebih banyak acara pentup di konsep dengan istighosah dan hiburan serta ada penampilan al banjari dan sesi foto bersama keluarga.

B. Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di Desa Branta Tinggi Tlanakan Pamekasan ini melibatkan masyarakat yang melaksanakan dan mengetahui tentang tradisi *toron tana* melalui wawancara langsung di kediaman nara sumber dengan harapan mendapatkan informasi yang jelas dan benar.

Pada sub bab ini berisi pembahasan hasil dari penelitian yang dirangkum dalam fokus penelitian. Fokus pertama yaitu Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Toron Tana di Desa Branta Tinggi Tlanakan Pamekasan. Fokus kedua yaitu Prosesi Tradisi Toron Tana di desa Branta Tinggi Tlanakan Pamekasan. Fokus ketiga yaitu Keberadaan Tradisi Toron Tana Pada Masa Dahulu Dengan Masa Sekarang di Desa Branta Tinggi Tlanakan Pamekasan.

1. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Toron Tana di Desa Branta Tinggi Tlanakan

Pamekasan

Kearifan lokal adalah pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat lokal, yang dibentuk oleh interaksi antara manusia dan lingkungannya. Kearifan ini mencakup berbagai aspek kehidupan seperti sistem sosial, budaya, ekonomi, hingga ekologi. Ia lahir dari pengalaman panjang masyarakat dalam mengatasi tantangan lingkungan dan sosial di sekitarnya.

dalam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat seperti tradisi toron tana ini terdapat beberapa nilai nilai di dalamnya yakni nilai religius, nilai pengharapan, nilai toleransi, nilai gotong royong, yang diyakini masyarakat desa Branta Tinggi.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian Wahyuni, S. Dalam artikel jurnalnya mengemukakan bahwa kearifan lokal sering kali tidak terdokumentasi secara formal tetapi tersebar melalui tradisi lisan, adat istiadat, dan praktik sehari-hari. Kearifan lokal sering kali mencakup pengetahuan tentang lingkungan, seperti pengetahuan tentang musim tanam, obat-obatan tradisional, dan cara-cara konservasi alam. Misalnya, masyarakat adat di Indonesia memiliki pengetahuan mendalam tentang tanaman obat yang berasal dari hutan sekitarnya.¹⁵ Nilai-nilai seperti gotong royong, adat istiadat, dan hukum adat merupakan bagian integral dari kearifan lokal. Nilai ini mengatur hubungan antar individu dalam masyarakat dan antara manusia dengan alam. Banyak kearifan lokal yang berhubungan langsung dengan pelestarian lingkungan. Praktik-praktik seperti sistem subak di Bali, yang merupakan sistem pengairan tradisional yang berkelanjutan, menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat berkontribusi pada

¹⁵ Wahyuni, S, "Integrasi Kearifan Lokal dalam pendidikan karakter di Indonesia". Jurnal Pendidikan Karakter “, (2021)12

konservasi sumber daya alam. Tradisi Toron Tana merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Madura yang sarat akan nilai sosial dan budaya. Tradisi ini secara umum dikenal sebagai budaya. Tradisi ini mencerminkan upaya masyarakat Madura dalam menjaga dan memperkuat hubungan kekeluargaan serta identitas sosial mereka. Ketika seseorang pulang ke kampung halaman, mereka tidak hanya membawa hasil dari kerja kerasnya di perantauan, tetapi juga membagikannya kepada keluarga dan kerabat. Ini adalah bentuk nyata dari rasa solidaritas sosial dan tanggung jawab moral untuk membantu sesama anggota keluarga yang mungkin kurang beruntung secara ekonomi. Dalam konteks nilai kearifan lokal, Toron juga mencerminkan falsafah hidup masyarakat Madura yang sangat menghargai etika, kesantunan, dan solidaritas. Kearifan lokal ini mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik dan menghormati sesama, serta menjunjung tinggi martabat keluarga. Tradisi ini bahkan dipandang sebagai salah satu cara untuk mengenali jati diri sebagai bagian dari komunitas Madura yang lebih luas.

2. Prosesi Tradisi Toron Tana di desa Branta Tinggi Tlanakan Pamekasan

Setiap wilayah di Madura mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menggelar upacara Toron Tana, baik dalam bentuk ritual maupun pelaksanaannya. prosesi pelaksanaan tradisi toron tana ini yaitu sebagian masyarakat Madura khususnya branta tinggi yang menggelar upacara Toron Tana dengan tujuan dasar menggelar tradisi ritual Toron Tana adalah sebagai bentuk harapan. Supaya kelak anak bisa menjadi orang yang berbakti kepada kedua orang tua, serta berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Biasanya, kesempatan bahagia ini diselenggarakan pada sore hari. Kegiatan dilaksanakan di bagian depan rumah dengan sejumlah perlengkapan yang

harus disiapkan terlebih dahulu dalam ritual ini. Seperti makanan tettel makanan yang terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan parutan kelapa muda dengan ditambahi garam. Seperti biasanya ada tettel dengan tujuh warna, angka ganjil itu menunjukkan arti bagi orang muslim bahwa dalam Islam mengarah pada keyakinan kalau Allah itu tunggal, Proses pelaksanaan pun cukup unik. Setelah para kerabat, tetangga dan undangan sudah hadir, anak dibawa ke hadapan para undangan dengan memakai pakaian baru. Biasanya ustadz atau kiai oleh tuan rumah diberi amanah untuk membaca doa atau bacaan lain sesuai permintaan tuan rumah. Tradisi Toron Tana adalah ritual khas suku Madura yang umumnya dilakukan ketika seorang bayi menginjak usia tujuh bulan. Tradisi ini memiliki makna spiritual dan budaya yang dalam, sebagai simbol penghormatan kepada leluhur, serta wujud syukur kepada Tuhan.

Prosesi Toron Tana dimulai dengan berbagai persiapan, termasuk membersihkan tempat-tempat suci seperti makam leluhur dan tempat ibadah. Setelah itu, ada tahapan penghormatan kepada leluhur dengan membakar dupa dan mengucapkan doa-doa. Kemudian, dilanjutkan dengan pembacaan sumpah Toron Tana, yang merupakan komitmen untuk menjaga budaya dan tradisi Madura. Salah satu momen kunci dalam tradisi ini adalah saat bayi dihadapkan pada nampan yang berisi berbagai barang seperti Al-Qur'an, cermin, padi, dan buku. Barang yang diambil oleh sang bayi dipercaya sebagai tanda masa depannya, misalnya, jika bayi memilih Al-Qur'an, ia akan tumbuh menjadi seseorang yang religius. Setelah semua prosesi selesai, bubur yang digunakan dalam ritual ini biasanya ditempatkan di persimpangan jalan sebagai bagian dari sesajen, dan barang-barang dari nampan

dibagikan kepada para tamu yang hadir. Tradisi ini tidak hanya mempererat ikatan keluarga tetapi juga memperkuat solidaritas dan kerukunan dalam masyarakat Madura, menjadikannya salah satu budaya penting yang masih dipelihara hingga kini. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto dalam artikel jurnalnya bahwa tradisi ini terus relevan sebagai alat sosial yang berfungsi menjaga kebersamaan dan mempererat ikatan keluarga dan kerukunan antar warga ditengah masyarakat Madura.¹⁶

3. Keberadaan Tradisi Toron Tana Pada Masa Dahulu Dengan Masa Sekarang di Desa Branta Tinggi

Keberadaan tradisi Toron Tana di desa Branta Tinggi merupakan keberadaan nyata dari tradisi yang ada pada masyarakat desa Branta Tinggi. Masyarakat desa Branta Tinggi tetap berupaya menjaga dan melestarikan tradisi toron tana tersebut agar tidak hilang di era gempuran teknologi. Cara yang dilakukan oleh masyarakat desa Branta Tinggi untuk menjaga tradisi tersebut melibatkan keluarga dengan mengajarkan dan menurunkannya kepada generasi selanjutnya, agar tradisi ini tidak hilang dari peradaban karena terkikis perkembangan zaman.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasir, M. dalam artikel jurnalnya bahwa pelestarian kebudayaan tradisional Madura merupakan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya, adat istiadat, serta warisan seni yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi dan budaya Madura mencakup berbagai aspek,

¹⁶ Supriyanto, A. Pentingnya Tradisi dalam Membangun Solidaritas dan Kerukunan Masyarakat. "Jurnal Antropologi Indonesia", (2018).

seperti bahasa, pakaian adat, kesenian, kuliner, dan ritual keagamaan.¹⁷ Pemerintah daerah berperan penting dalam melestarikan budaya Madura melalui kebijakan yang mendukung pelestarian budaya. Selain itu, pendirian museum atau pusat budaya yang menampilkan artefak dan informasi mengenai sejarah serta tradisi Madura juga bisa menjadi langkah konkret dalam upaya pelestarian. Dalam melestarikan suatu tradisi tidak dapat dilakukan sendiri oleh karena itu harus dikembangkan kepada generasi selanjutnya. Melestarikan suatu tradisi dengan cara mendalami tradisi itu sendiri dengan tujuan menguatkan nilai-nilai budayanya.¹⁸

¹⁷ Nasir, M. Peran Pemerintah dalam Pelestarian Kebudayaan Madura “Jurnal Kebijakan Publik”, (2023)11

¹⁸ Nanik Suratmi, Multicultural: Karya Pelestarian Kearifan Lokal ‘Kesenian Barongsai-Lion’, (Malang : Media Nusa Kreatif, 2016), 26